

## Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era

Uswatun Hasanah,<sup>1</sup> Ahmad Hifni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[Uswatun.hasanah230920@gmail.com](mailto:Uswatun.hasanah230920@gmail.com)

**Abstract:** *In this modern era, of course we cannot avoid technology. Increasingly advanced technology has an influence on the world of education, one of which is the science of hadith. Hadith that appear in online or offline digital media have been very easily accessed anywhere, without a clear filtering process to understand them. The digitization of hadith in this modern era certainly has good impacts and challenges that must be accepted by everyone, especially hadith scholars. This article aims to analyze the challenges and opportunities that arise in the use of hadith digitization in the modern era. Using the descriptive-qualitative method, the study analyzes the various media that have developed in hadith studies especially in the online and offline digital world. The results of this discussion show that the digitization of hadith has many challenges due to the easy access to hadith, one of the challenges is the easy spread of false hadith. However, among these challenges there are also opportunities and benefits of the digitization of hadith in the modern era, namely the ease of accessing hadith that used to be still in the hadith books, now changing to digital versions online or offline.*

**Keywords:** *Hadith Digitization; Media; Modern Era*

**Abstrak:** *Di era modern ini tentunya kita tidak bisa terhindar dari teknologi. Teknologi yang semakin maju memberi pengaruh terhadap dunia Pendidikan salah satunya ilmu hadis. Hadis-hadis yang muncul di media digital online ataupun offline telah sangat mudah diakses di manapun, tanpa adanya proses penyaringan yang jelas untuk memahaminya. Digitalisasi hadis di era modern ini tentunya memiliki dampak baik dan tantangan yang harus diterima bagi semua orang terutama para pengkaji hadis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam penggunaan digitalisasi hadis di era modern. Dengan menggunakan metode deskriptif-kuantitatif, studi ini menganalisis beragam media yang berkembang dalam kajian hadis terutama dalam dunia digital online maupun offline. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa digitalisasi hadis memiliki tantangan yang cukup banyak, dikarenakan mudahnya dalam mengakses hadis maka salah satu tantangannya adalah mudahnya tersebar hadis-hadis palsu. Namun diantara tantangan tersebut terdapat pula peluang dan manfaat adanya digitalisasi hadis ini di era modern yakni kemudahan mengakses hadis yang dulunya masih di dalam kitab-kitab hadis, sekarang berubah dalam versi digital online ataupun offline.*

**Kata Kunci:** *Digitalisasi Hadis; Media; Era modern*

### Pendahuluan

Studi hadis di era modern menghadapi berbagai tantangan yang telah menjadi subjek perdebatan di kalangan peneliti. Salah satu tantangan utama adalah otentisitas dan validitas hadis dalam konteks zaman yang terus berkembang. Beberapa peneliti berpendapat bahwa metode klasik yang digunakan dalam ilmu hadis, seperti sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis), perlu direvisi agar lebih relevan dengan pendekatan ilmiah modern. Mereka menekankan pentingnya penggunaan teknologi, seperti analisis digital dan perangkat lunak canggih, untuk memverifikasi keaslian teks dan menganalisis konteks historisnya. Di sisi lain, ada peneliti yang berpegang teguh pada metode tradisional, berargumen bahwa pendekatan klasik telah terbukti mampu menjaga keaslian hadis selama berabad-abad dan tidak boleh diubah hanya karena tuntutan zaman.

Perdebatan juga muncul seputar interpretasi hadis dalam konteks modern. Beberapa peneliti mendorong pendekatan yang lebih kontekstual dan progresif, yang mempertimbangkan perkembangan sosial, politik, dan budaya dalam memahami makna hadis. Mereka percaya bahwa interpretasi hadis harus bisa menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan esensinya. Sebaliknya, peneliti konservatif berpendapat bahwa interpretasi modern yang terlalu fleksibel dapat merusak kemurnian ajaran dan menyebabkan penyimpangan dari pemahaman yang sudah mapan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa studi hadis di era modern berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan warisan tradisional dan menjawab tantangan kontemporer.

Digitalisasi telah merubah lanskap kehidupan modern secara signifikan, termasuk dalam konteks penyebaran Hadis dan Sunnah Rasulullah saw. Penggunaan media sosial dalam perkembangan hadis dapat memainkan peran yang kompleks. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi platform untuk berbagi informasi dan diskusi mengenai hadis, memungkinkan orang untuk belajar dan berinteraksi secara global. Namun, di sisi lain, ada risiko informasi palsu atau tidak sah yang dapat menyesatkan. Era ini menyaksikan peningkatan kebutuhan akan ajaran agama, memicu upaya memanfaatkan teknologi untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Sosial media tidak hanya sekedar merubah metode dalam menyampaikan informasi, akan tetapi lebih dari itu juga merubah perpektif orang-orang yang menerima informasi. Informasi yang salah dari internet penyebabnya diantaranya adalah miss-informasi dan kadaluwarsa informasi yang dimuat dalam website. Informasi mengenai ajaran Islam terlebih hadis perlu adanya pemeriksaan dan pemharuan Kembali terkait maksud pemahaman yang sampai kemasyarakat tidak keluar dari konteks seharusnya. (Malik, 2017)

Seiring berjalannya waktu hingga era digital, kehati-hatian dalam menerima suatu hadis tetap harus ditanamkan. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman yang semakin maju akamn memunculkan peluang bagi orang atau golongan tertentu melakukan pemalsuan hadis, dimana hal ini bisa saja dikarenakan kepentingan individua tau kleompok tertentu. Proses transmisi hadis dilakukan secara ketat, baik di masa Nabi maupun di masa setelahnya. Apalagi dengan banyaknya pemalsuan hadis yang muncul di zaman khalifah.

Hadis adalah laporan atau cerita mengenai perbuatan, ucapan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW dan tindakan serta perkataan beliau yang menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis bersama dengan Al-Qur'an merupakan dua sumber utama hukum

Islam, dan keduanya digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dan etika. Hadis sering kali digunakan untuk menjelaskan, mengklarifikasi, atau memberikan konteks lebih lanjut terkait ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.. Hadis memiliki posisi yang penting dalam Islam. Hadis bukan hanya sebagai sumber hukum Islam yang berdiri sendiri, tapi juga sebagai sumber informasi yang sangat berharga untuk memahami wahyu Allah. Ia juga sebagai sumber sejarah masa awal Islam. Olehnya itu, pengkajian akan hadis merupakan sesuatu yang urgen bagi umat Islam.

Ulama menetapkan macam-macam kaidah. Dan ilmu tentang hadis sehingga dapat diketahui kevalidannya. Untuk menilai keabsahan sebuah hadis, maka proses yang dilakukan adalah melakukan kajian terhadap *sanad* dan *matan* hadis. Oleh karenanya, masyarakat yang mengkaji hadis tidak hanya terbatas pada mengetahui dan memahami dari sisi *matannya* saja, akan tetapi juga memahami dan mendalami terkait *sanad* hadis. Dari dua aspek yang ada di dalam hadis (*sanad* dan *matan*) keduanya memiliki lingkup yang berbeda yang mana *matan* hadis berbicara tentang redaksi dan pesan sedangkan *sanad* hadis berbicara tentang kedudukan dan keadaan periwayat atau irang yang menerima dan menyampaikan hadis.

Perkembangan zaman membantu para ilmuwan hadis dalam penerapan dan efisiensi kajian hadis di era digital. Tujuannya adalah untuk mengembangkan hadis di era global internat, sehingga hadis menjadi lebih menarik dan mudah dipelajari. Hal ini karena manfaat internet yang membuat pekerjaan lebih efisien, serta memungkinkan segala sesuatu untuk dikomunikasikan dengan cepat.

Mayoritas masyarakat Indonesia, termasuk Muslim, memiliki akses ke berbagai bentuk informasi digital melalui internet, seperti yang terlihat dari penggunaan internet negara yang meningkat pesat. Gaya hidup baru orang-orang yang terkait erat dengan elektronik adalah salah satu efek umum dari kebangkitan teknologi. Tidak diragukan lagi, teknologi berfungsi sebagai alat untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, teknologi telah berkontribusi pada kemajuan peradaban manusia di era digital, membawa serta berbagai perubahan yang menguntungkan dan negatif. Oleh karena itu menghadirkan tantangan baru dalam setiap aspek keberadaan manusia.

Perkembangan zaman yang mengarah pada era digital menjadikan problematika validitas hadis menjadi semakin kompleks. Hal ini secara tidak langsung menuntut umat Islam agar berpedoman pada sumber hukum yang jelas dan terpercaya untuk menyelkesaikannya. Namun menjadi persoalan penting di era digital terkait masyarakat yang cenderung kurang selektif dalam menerima hadis. Teknologi yang kian berkembang

memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mencari informasi yang mereka mau dan yang mereka butuhkan, hal ini sangat memberi pengaruh dalam perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan di bidang sosial, budaya, dan politik dimungkinkan di era digital karena kemajuan teknologi. Selanjutnya, generasi era digital menjadi semakin bergantung pada media sosial sebagai sumber pengetahuan karena penggunaan teknologi. Kemudahan orang dapat memperoleh informasi saat terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk di tempat kerja, sekolah, masyarakat, dan lokasi lainnya, adalah buktinya. Selain itu, sejumlah aplikasi digunakan, seperti grup WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, dan sebagainya.

Masing-masing penggunaan yang disebutkan di atas dapat digunakan sebagai media khotbah baru. Sangat menarik untuk dicatat bahwa media sosial dipandang sebagai alat yang efektif dan berguna untuk dakwah karena memungkinkan siaran langsung yang dapat diakses dan ditonton jutaan orang.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan beberapa referensi, buku, artikel, dokumen, catatan dan data kualitatif lainnya. Penelitian kualitatif berurusan dengan semua informasi yang diperlukan, seperti pendapat, ide, konsep, keyakinan, dan data dalam bentuk teks tentang subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tantangan dan peluang dalam pemanfaatan digitalisasi dalam konteks hadis, serta menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika yang terjadi di era digital.

### **Sejarah dan Perkembangan Hadis di Era Digital**

Mc Luhan menyatakan bahwa ada empat fase perkembangan dalam sejarah manusia: usia suku, usia melek huruf, usia cetak, dan usia elektronik. Determinis teknologi berpendapat bahwa teknologi, bukan orang, adalah apa yang mendorong pembangunan sosial di setiap langkah, baik secara langsung maupun tidak langsung, meskipun ini kadang-kadang tidak diakui atau diterima (Muhammad, 2005). Dengan cara yang sama bahwa waktu telah berubah, sejarah kodifikasi hadis juga telah berkembang. Hadis dikenang secara hafalan di era kesukuan. Hadis kemudian ditulis selama era melek huruf. Hadis pertama kali dikumpulkan dan dicetak dalam buku-buku selama era cetak. Saat ini, di era elektronik, hadis disimpan dalam media digital atau elektronik. Ini disebut sebagai hadis digital pada umumnya.

Sebuah hadis yang ditulis atau disajikan menggunakan teknologi digital dikenal sebagai hadis digital. Budaya literasi hadis yang dimulai dengan media memori (hafalan), beralih ke media tulis, dan akhirnya sampai ke media cetak diusung oleh hadis digital (Suryadilaga et al., 2022). Teknologi digital adalah jenis teknologi listrik yang dapat menghasilkan, menyimpan, dan memproses berbagai jenis data yang diklasifikasikan sebagai positif atau negatif. Angka 1 akan digunakan untuk menyampaikan atau menggambarkan kondisi positif, sedangkan angka 0 akan digunakan untuk menunjukkan kondisi negatif. "Digital" digunakan seolah-olah itu adalah sinyal, dengan bagian-bagian yang tampaknya terputus. Satu digunakan untuk menunjukkan bagian atas dan nol untuk menunjukkan bagian bawah. Dalam konteks tertentu, digital mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan angka untuk metode perhitungan tertentu atau bahkan angka.

Munculnya berbagai aplikasi yang memuat hadis yang sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan bukan berarti secara langsung dapat dipercaya sepenuhnya. Dzakiy dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, catatan sejarah tentang pemalsuan hadis yang pernah terjadi sejak wafatnya Rasulullah saw dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Mulai dari faktor politik, kebencian terhadap Islam, perselishan dalam hal teologi, fanatic, hingga karna kecintaan terhadap kebaikan sampai dengan jalan membodohi agama. (Dzakiy et al., 2022)

Secara etimologi, kata digital berasal dari kata *Digitus*, yang dalam bahasa Yunani berarti jari-jemari (Aji, 2016). Namanya berasal dari fakta bahwa, ketika jari dihitung, ada sepuluh (10). Mengingat bahwa sepuluh terdiri dari angka 1 dan 0, representasi digital ini menunjukkan bagaimana angka-angka itu hidup dan mati (angka biner). karena sistem digital berfungsi sebagai basis data untuk semua sistem komputer. Nama lain untuk itu adalah Bit (Binary Digit). Perhitungan biner yang kompleks dilakukan pada prosesor perangkat canggih, termasuk komputer. Proses biner dapat dengan mudah dibandingkan dengan sakelar lampu, yang memiliki dua status: Off (0) dan On (1). Misalnya, jika 20 lampu dihubungkan ke sakelar, dan sakelar berada di posisi atas, gambar bunga akan muncul pada sakelar., dan jika dinyalakan dalam posisi bawah, ia akan membentuk gambar hati.

Memahami keadaan yang saling bertentangan adalah aspek lain dari ide digital ini. Ruangan akan tampak terang jika Anda menarik sakelar lampu dengan menekan tombol on. Di sisi lain, ruangan akan menjadi lebih gelap jika sakelar lampu diputar ke posisi off. Seluruh kosmos termasuk dalam struktur digital ini. Tidak dapat disangkal bahwa siang dan malam ada di belahan bumi tropis. Secara psikologis, orang memiliki dua sifat: baik dan negatif. Ide-

ide Yin dan Yang juga terhubung dengan paradigma digital ini. Menurut definisi di atas, hadis digital didefinisikan sebagai kumpulan hadis yang disimpan dan diambil dalam media elektronik sebagai data biner. Ini dapat berupa aplikasi, teks, gambar, suara, atau video.

Hadis ini awalnya disusun untuk penggunaan individu. Hadis mulai ditulis untuk kepentingan masyarakat umum kemudian di era kodifikasi hadis. Imam Malik memasukkan hadis yang bercampur dengan tabi'in dan perkataan para sahabat dalam Kitab *al-Muwatta'*. Selanjutnya, muncul kecenderungan untuk menulis hadis secara terpisah, secara metodis menyusunnya menjadi perawi pertama (sahabat). Tren sistematis semacam itu disebut sebagai *musnad*. Ada banyak kekurangan dalam sistematika *al-musnad*, dan ada kecenderungan sistematis dalam penulisan hadis yang mengelompokkan hadis berdasarkan kesatuan tema (*tabwib*). Imam Bukhari adalah orang yang memulai sistem ini.

Tema dari hadis mencakup aqidah, syariah, dan moralitas. Sistematika Al-Jami' adalah nama yang diberikan untuk sistematika ini. Kemudian, ada kecenderungan untuk membatasi tema-tema yang ditemukan dalam hadis untuk mempelajari Syariah. Kami menyebut pola ini sistematika Sunan. Selanjutnya, muncul kecenderungan untuk membatasi rentang tema ke satu tema atau narasi orang pertama tertentu. Sistematika Al-Ajza adalah nama yang diberikan untuk sistematika ini. Terlepas dari sistematika yang disebutkan sebelumnya, ada sistematika mustadrakat, mustakhrajat, dan musanafat. Sistematika ini identik dengan yang ditemukan dalam Jami' dan Sunan; Satu-satunya perbedaan adalah bahwa substansi sistematika ini berbeda dari kitab-kitab hadis sebelumnya.

Digitalisasi hadis saat ini sedang mengalami kemajuan pesat. Selain dipindai dan diubah menjadi file digital yang dapat dilihat di perangkat seperti situs waqfeya.com dan gadget lainnya, buku hadis cetak juga ditulis ulang dengan nomor volume dan halaman yang sesuai dengan versi cetak buku hadis yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Penulisan ulang ini membuat hadis-hadis digital tersebut bisa dilakukan pencarian kata dan pengutipan teks (*searchable and copasable*), seperti kitab-kitab hadis pada situs new shamela.ws (Ummah, 2019).

Sesuai dengan era sitasi dalam dunia akademisi, digitalisasi hadis saat ini tidak hanya sebatas berpedoman pada penomoran hadis dan info singkat kualitas perawi seperti yang terdapat pada Ensiklopedi Hadis Saltarena yang dikembangkan dari Kitab 9 Imam Lidwa Pusaka, melainkan sudah dibuat beragam sesuai editornya, penerbitnya dan tahun terbitnya. Demikian digitalisasi data base informasi perawi (rijal hadis) sudah dibuat berdasarkan kitab rijal hadis versi cetakan tertentu seperti pada situs <http://hadithtransmitters.hawramani.com/> dan <https://alifita.net/viewrwah.html>. Gambaran perkembangan hadis digital dewasa ini bisa dilihat

di *www.hadisdigital.online* situs yang mengkoleksi 250 tautan lebih, mencakup berbagai jenis format digital: format ebook (pdf, epub, docx, bok, chm); format database (csv, sql); format website; format aplikasi desktop dan android.

### **Peran Teknologi dalam Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teknologi Pendidikan dapat diartikan sebagai metode bersistem untuk merencanakan, menggunakan dan menilai seluruh kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan, baik sumber teknis maupun manusia dan interaksi antara keduanya sehingga mendapatkan bentuk pendidikan yang lebih efektif. Sedangkan menurut Yusuf (Tahir, 2016). Teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kajian atau praktik untuk mendukung proses belajar mengajar siswa di sekolah bisa berupa proses membuat suatu pengajaran yang membutuhkan sebuah proses penciptaan konsep pembelajaran menggunakan teknologi yang ada dan memadai.

Teknologi digunakan untuk menawarkan instruksi. Dalam pendidikan, teknologi berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu siswa memenuhi tujuan belajar mereka. Siswa dapat belajar lebih banyak dengan menggunakan teknologi di kelas mereka. Tujuan teknologi dalam pendidikan adalah membantu guru dan siswa melakukan proses kegiatan pembelajaran di kelas. Ini akan membebaskan waktu guru untuk membantu siswa memahami materi atau menjelaskannya kepada mereka tanpa mereka harus mengerahkan upaya tambahan untuk memeriksa hasil pembelajaran.

Fungsi teknologi dalam pendidikan adalah untuk mempromosikan pembelajaran kooperatif dan membantu menciptakan makna dalam keadaan yang lebih dapat dipahami. Menyediakan fasilitas belajar melalui proses perencanaan, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, dan evaluasi sumber belajar; menyelesaikan masalah pembelajaran saat ini dan melakukan penelitian mendalam dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang berbeda; menggunakan teknologi untuk membuat pekerjaan menjadi efektif dan efisien, baik sebagai produk maupun sebagai proses pemecahan masalah pembelajaran; Dan menawarkan solusi pengganti untuk menyelesaikan masalah kinerja organisasi adalah beberapa cara teknologi pendidikan berperan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Persiapan berbasis kinerja dan instruksional untuk pendidikan dapat menghasilkan ide-ide baru dalam pengajaran dan pembelajaran untuk mengatasi masalah saat ini (Nurillahwaty, 2021).

### **Penyebaran Hadis di Era Digital**

Di era klasik, seseorang membutuhkan koleksi buku hadis cetak yang cukup besar untuk mempelajari hadis. Akibatnya, mungkin membuat lebih sulit bagi orang untuk

berkeliling jika mereka harus selalu membawa volume hadis. Selain itu, hanya sejumlah kecil buku hadis kodifikasi ulama klasik yang tersedia untuk semua orang. Penyebaran Hadis menjadi lebih efisien melalui aplikasi berbasis internet dan media sosial. Hal ini memfasilitasi akses cepat dan mudah bagi masyarakat yang ingin mendalami ajaran Islam. Digitalisasi hadis merujuk pada upaya memasukkan dan menyebarkan hadis melalui platform digital, seperti situs web, aplikasi mobile, Atau dalam bentuk *software* tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadis lainnya. atau dalam bentuk perangkat lunak tertentu yang telah dimulai oleh orang-orang dan pengamat hadis lainnya.

Alasan para ilmuwan hadis ingin memasukkan studi hadis di era digital adalah untuk mengembangkan studi hadis di era yang sudah memasuki globalisasi; Dengan berkembangnya eksistensi internet, tampaknya hadis akan terlihat menarik. Melihat perkembangan hadis di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, para ulama hadis mulai mendorong perkembangan hadis kembali dengan kemasan yang menarik. Ini mirip dengan melihat bagaimana internet dapat mempercepat dan menyederhanakan proses di tempat kerja, sehingga memungkinkan untuk menemukan sesuatu dengan cepat dan praktis (Maulana, 2016).

Media sosial telah memungkinkan hadis ada berkat kemajuan teknologi. Aplikasi hadis memudahkan pengguna untuk menemukan hadis yang mereka butuhkan. Ini juga mencakup konten seperti *sanad* dan *matan*. Berbagai aplikasi telah dihadirkan dengan kemasan yang menarik untuk mengatasi masalah hadis yang sebelumnya ditangani secara manual dengan harus membuka buku-buku hadis secara berjilid-jilid. Berikut ini adalah beberapa aplikasi hadis yang relevan di era digital:

#### **Pertama: Lidwa Pustaka**

Didirikan oleh lulusan Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta, banyak universitas lain, dan alumni dari Timur Tengah, Lidwa Pustaka adalah organisasi yang didedikasikan untuk kemajuan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam dan dakwah. Sembilan Imam Hadis (*Kutubut Tis'ah*), yang meliputi: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad*, *Al-Muwatbtha' Imam Malik*, dan *Sunan Ad-Darimi*, telah diterjemahkan dan didigitalisasi oleh Lidwa Pustaka. Alumni dari Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta, banyak universitas lain, dan Timur Tengah menciptakan Lidwa..(Fikriyyah, 2018)

Berikut Tampilan dari *software* Lidwa Pustaka:



### Kedua: *Jawami' al-Kalim/Jawamiul*

*Jawami' al-Kalim/Jawamiul* kalam adalah sebuah *software* berbahasa arab yang khusus memuat *matan-matan* hadis. *Software* ini berbeda dengan *Maktabah Syamilah*, karena hanya fokus pada kitba-kitab hadis. Lebih dari 1400 kitab hadis termuat pada *software* ini. *Jawami'ul kalim* (الكلم جوامع) (merupakan sebuah *software* dari Islamweb khusus untuk mencari hadis sekaligus mengetahui kedudukannya; sahih atau dha'if. Juga dapat dengan mudah mengetahui keadaan rawi; Tsiqat apa tidak, hanya dengan mengklik nama yang disebutkan dalam suatu hadis.

Berikut Tampilan dari *software jawami' al kalim*:



Berikut ini kelebihan lain dari *software Jawami' al-Kalim*: *pertama*, *Matan sanad* yang berharkat; *kedua*: Penyajian *takbrij rijal* hadis yang lengkap; *Ketiga*, Penggunaan warna berbeda untuk *matan* dan *sanad* serta kata yang dicari; *Keempat*, Pencarian bisa berdasar tema; *Kelima*, Bisa membandingkan isi beberapa kitab. Mengklasifikasi hadis *qauliyah*, *fi'liyah* atau *taqririyah*

### Ketiga: *Maktabah Syamilah*

Adalah sebuah aplikasi digital yang berisi kumpulan kitab-kitab yang dapat dijadikan sebagai referensi. Di dalam *software* ini terdapat beragam kitab karya ulama' klasik hingga kontemporer. Aplikasi *Maktabah Syamilah* ini dibuat oleh situs *shamela.ws* selaku pengembang *Maktabah Syamila* versi komputer. Sedangkan yang versi Android hanya terdapat aplikasi *Maktabah Syamilah*-nya saja, belum termasuk isi kitab. Untuk dapat menambah daftar kitab, di dalamnya kita harus menambahkan secara manual. Aplikasi ini bisa dipasang di perangkat Android melalui *Google Play store*.

Berikut Tampilan dari *software Maktabah Syamilah*:



### **Tantangan Penggunaan Digitalisasi Hadis di Era Modern**

Integritas hadis merujuk pada keaslian dan keotentikan hadis, yaitu sejauh mana kebenaran dan kesahihan hadis tersebut dapat dipercaya. Dalam era informasi digital, hadis-hadis dapat dengan mudah disebarakan melalui berbagai platform online seperti media sosial, situs web, atau aplikasi mobile. Namun, hal ini juga membuka pintu bagi penyebaran hadis palsu atau hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya (Hakak et al., 2022). Salah satu tantangan utama adalah kekhawatiran akan kehilangan originalitas Hadis. Dalam era di mana informasi dapat dengan cepat tersebar dan direplikasi, perlu adanya upaya untuk memastikan keaslian dan kebenaran setiap Hadis. Kehadiran berbagai versi yang tidak terverifikasi dapat merugikan pemahaman yang akurat dan mendalam terhadap ajaran Islam.

Adapun Tantangan lain dalam penyebaran hadis di era modern melibatkan beberapa aspek, antara lain:

*Pertama*, Validitas Sumber

Dengan maraknya informasi di internet, sulit memastikan keabsahan sumber hadis. Banyak konten palsu atau terdistorsi yang dapat menyesatkan pemahaman.

*Kedua, Interpretasi yang Salah*

Hadis seringkali memerlukan konteks dan pemahaman mendalam. Tantangan muncul ketika orang menafsirkan hadis tanpa memperhatikan konteks sejarah dan budaya yang relevan.

*Ketiga, Manipulasi*

Ada risiko manipulasi teks hadis untuk memenuhi tujuan tertentu. Beberapa pihak dapat dengan sengaja memutar makna hadis atau memilih kutipan yang mendukung pandangan mereka.

*Keempat, Media Sosial*

Penyebaran informasi melalui media sosial cenderung cepat dan masif, tetapi kurangnya filter dapat menyebabkan penyebaran hadis yang tidak benar atau disalahartikan.

*Kelima, Ketidakpahaman Konteks*

Orang seringkali mengabaikan konteks historis atau budaya yang relevan, mengarah pada penafsiran yang keliru atau ekstrem.

*Keenam, Kurangnya Pengawasan*

Tidak adanya badan pengawas yang efektif dapat membuat sulit mengendalikan penyebaran hadis yang keliru atau menyesatkan.

*Ketujuh, Globalisasi*

Hadis dapat tersebar di seluruh dunia dengan cepat, tetapi tantangan muncul karena perbedaan budaya dan pemahaman lokal terhadap hadis.

*Kedelapan, Lemahnya koneksi atau sinyal internet*

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua daerah yang ada di Indonesia ini memiliki akses internet yang stabil. Ada beberapa daerah lain yang masih sulit dalam mengakses internet. Maka akses tidak semua orang dapat mengakses digitalisasi hadis.

*Kesembilan, Kurangnya minat dalam membeli buku-buku hadis*

Kekurangan dari adanya digitalisasi hadis yaitu kurangnya minat para pelajar dalam membeli buku-buku hadis. Karena dirasa sudah mudah mendapatkan hadis dari berbagai platform online

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mempromosikan literasi keislaman yang baik, mendukung pendekatan kritis terhadap informasi, dan menggunakan sumber yang dapat dipercaya dalam memahami hadis.

Menghadapi digitalisasi hadis di era modern memerlukan pendekatan yang hati-hati dan bijak. Berikut beberapa cara untuk menghadapi digitalisasi hadis:

*Pertama*, Verifikasi Sumber: Selalu verifikasi sumber hadis secara cermat sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Gunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti kitab-kitab hadis yang telah diakui keotentikan dan keabsahannya.

*Kedua*, Pendidikan Literasi Digital: Tingkatkan literasi digital dan keislaman untuk memahami cara mengelola informasi secara bijak. Ajarkan keterampilan evaluasi dan analisis konten online kepada masyarakat.

Kritis terhadap Informasi

*Ketiga*, Ajarkan keterampilan berpikir kritis agar masyarakat mampu menilai informasi hadis secara objektif, mempertimbangkan konteks, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat.

*Keempat*, Kolaborasi dengan Cendekiawan Agama: Melibatkan cendekiawan agama dan ulama dalam diskusi dan penyebaran hadis dapat membantu memastikan interpretasi yang benar dan menghindari pemahaman yang keliru.

*Kelima*, Platform Edukasi Online: Gunakan platform online untuk menyediakan sumber informasi yang terpercaya, edukatif, dan terverifikasi mengenai hadis. Dukung proyek-proyek digital yang bertujuan menyebarkan pemahaman yang benar.

*Keenam*, Pemahaman Konteks Sejarah: Mendorong pemahaman konteks sejarah dan budaya yang berkaitan dengan hadis. Ini membantu mencegah pemahaman yang keliru dan penafsiran yang salah.

*Ketujuh*, Forum Diskusi dan Pertanyaan: Fasilitasi forum diskusi online yang memungkinkan masyarakat untuk bertanya dan mendiskusikan hadis dengan ahli keislaman. Ini dapat membantu menjawab keraguan dan mendorong pemahaman yang lebih baik.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, masyarakat dapat menghadapi digitalisasi hadis dengan lebih baik, menjaga keakuratan informasi, dan memastikan pemahaman yang benar terkait ajaran-ajaran agama.

Pentingnya pengemasan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat juga menjadi fokus perhatian. Dalam upaya memadukan tradisi dengan teknologi modern, perlu adanya penyesuaian agar pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara relevan dan dapat dipahami oleh generasi yang hidup dalam era digital.

Dengan demikian, sementara digitalisasi dan medsos memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan akan Hadis, tetap penting untuk menjaga keautentikan dan keaslian.

## **Peluang dan Manfaat Penggunaan Digitalisasi Hadis di Era Modern**

Digitalisasi hadis berfungsi sebagai sarana untuk menarik perhatian publik, terutama dari remaja milenial, dan tidak mengecualikan studi hadis dari banyak bidang akademik lain yang berkembang pesat. Ini juga membuat hadis lebih mudah diakses dan digunakan. Fakta bahwa hadis diterapkan pada bidang kehidupan dan isu-isu sosial di luar Al-Qur'an dengan demikian akan menunjukkan signifikansi hadis sebagai sumber ajaran Islam, kedua setelah Al-Qur'an. Untuk terlibat dalam hal ini, peran sejati generasi milenial sebagai regenerasi dengan demikian diperlukan dan dipertanyakan dan hadis akan kembali pada puncak kejayaannya. Ini memungkinkan akses yang lebih mudah bagi umat Islam untuk membaca, mempelajari, dan memahami hadis. Digitalisasi juga mendukung pengindeksan dan pencarian hadis, memudahkan pencarian informasi tertentu. Namun, perlu dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan keakuratan dan keautentikan hadis dalam konteks digital. Meski demikian, tantangan pun muncul seiring dengan perkembangan ini.

Adapun manfaat lain dari digitalisasi hadis yaitu:

*Pertama*, Aksesibilitas dan Penyebaran Cepat: Memungkinkan akses cepat terhadap kumpulan hadis tanpa terbatas oleh jarak geografis atau waktu. Informasi dapat tersebar dengan lebih efisien melalui platform digital.

*Kedua*, Preservasi dan Perlindungan: Digitalisasi membantu dalam melestarikan teks hadis, mengurangi risiko kehilangan atau kerusakan yang dapat terjadi pada naskah fisik. Ini mendukung upaya perlindungan warisan intelektual dan budaya.

*Ketiga*, Pencarian dan Referensi Efisien Memudahkan pencarian, rujukan, dan penelusuran hadis secara efisien. Platform digital memungkinkan pencarian berdasarkan kata kunci, topik, atau narator, memudahkan cendekiawan dan pengkaji dalam penelitian keislaman.

*Keempat*, Kemudahan Pendidikan: Menyediakan sarana untuk pendidikan agama yang lebih mudah diakses, baik bagi umat Islam maupun non-Muslim. Materi-materi keislaman dapat diakses secara online untuk pembelajaran lebih lanjut.

*Kelima*: Kemudahan dalam Pelaksanaan Ibadah: Digitalisasi dapat mendukung pelaksanaan ibadah harian, seperti membaca hadis atau tafsir secara digital. Ini memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi individu yang sibuk.

*Keenam*: Kesempatan Kajian dan Diskusi Global: Membuka kesempatan untuk kajian dan diskusi hadis secara global. Forum online dan platform edukatif memungkinkan kolaborasi antarumat Islam dari berbagai belahan dunia.

*Ketujuh:* Kemudahan dalam Penyusunan Rujukan: Mempermudah proses penyusunan rujukan agama, panduan ibadah, atau aplikasi keagamaan. Informasi dapat diorganisir dengan lebih baik untuk referensi praktis.

*Kedelapan:* Inovasi Teknologi untuk Pembelajaran: Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi *mobile* dan *e-learning*, dapat meningkatkan metode pembelajaran dan pengajaran hadis, membuatnya lebih menarik dan interaktif.

## **Kesimpulan**

Dari uraian kajian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa di era modern ini tentu masyarakat tidak bisa terhindar dari kemajuan teknologi, di mana mudahnya menyebarkan informasi yang akurat dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan baik dari segia agama maupun sosial. Ilmu hadis juga menjadi salah satu dari suatu bagian ilmu yang juga mengalami perkembangan dari masa ke masa, seperti yang kita ketahui jika dahulu untuk mengetahui atau membaca hadis kebanyakan bersumber dari buku-buku. Namun di era modern ini hadis mengalami perkembangan dengan adanya digitalisasi hadis. Di mana semua orang khususnya pelajar bisa mengaksesnya dan menggunakannya. Banyak situ web dan aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pengetahuan ilmu hadis. Tentunya banyak tantangan yang dapat dihadapi dari adanya digitalisasi hadis ini namun tantangan tersebut tentu ada peluang dan manfaat dalam mengimplikasikan digitalisasi dan proses pembelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Dzakiy, A. F., Ustadiyah, A. D., & ... (2022). Hadis Palsu, Pemalsuan dan Pencegahannya Di Era Digital. *Al-Bayan: Journal of ...*, 1(2), 1–13. <https://ejournal.staikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/91>
- Fikriyyah, D. U. (2018). Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>
- Hakak, S., Kamsin, A., Zada Khan, W., Zakari, A., Imran, M., bin Ahmad, K., & Amin Gilkar, G. (2022). Digital Hadith authentication: Recent advances, open challenges, and future directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 33(6). <https://doi.org/10.1002/ett.3977>

- Malik, H. A. (2017). Naqd Al-Hadits sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 37–66.  
<https://doi.org/10.21580/jish.11.1373>
- Muhammad, A. (2005). Menjadi Bagian dari Penulis Dunia; Snowball Determinisme Teknologi Digital terhadap Konvensi Karya Tulis Ilmiah Kontemporer. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1175>
- Nurillahwaty, E. (2021). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Suryadilaga, M. A., Qudsy, S. Z., & Mustautina, I. (2022). Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 105–128.  
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>
- Tahir, M. Y. (2016). Peranan Teknologi Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *SIDKUN 2016*.
- Ummah, S. S. (2019). DIGITALISASI HADIS (Studi Hadis di Era Digital). *Diroyah Jurnal Ilmu Hadis*, 4(September), 1–10.